
**RUMAH ADAT TONGKONAN: KAJIAN SEJARAH BUDAYA TORAJA MASYARAKAT DI
DESA LEMBANG SE'SENG KECAMATAN BITTUANG KABUPATEN TANA TORAJA**

Lesri¹, Yohanes Burdam², Almen S. Ramaino³

Email: lesrilesri21001@gmail.com, yohanesburdam@unima.ac.id, ediramaino@unima.ac.id

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, UNIMA

Abstrak- Tujuan dari penelitian ini adalah Menjelaskan eksistensi rumah adat Tongkonan di desa lembang Se'seng, kecamatan Bittuang, kabupaten Tana Toraja, menganalisis makna yang terkandung dalam ukiran (Passura') pada rumah adat Tongkonan di desa lembang Se'seng, kecamatan Bittuang, kabupaten Tana Toraja serta mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi eksistensi rumah adat Tongkonan dalam kehidupan budaya masyarakat di desa lembang Se'seng, kecamatan Bittuang, kabupaten Tana Toraja. Pada pelaksanaan penelitian ini menggunakan pendekatan strukturistik menurut Christopher Lloyd dan menggunakan metode penelitian sejarah dari Louis Gottschalk yang menerapkan empat tahapan dalam penelitian ini adalah; (1) heuristik, (2) kritik sejarah, (3) interpretasi, (4) historiografi. Hasil penelitian ini rumah adat Tongkonan merupakan pusat atau sentral dan simbol nilai kehidupan masyarakat Toraja sehingga hubungan antar kekeluargaan tetap terjaga. Tongkonan dikatakan sebagai pusat budaya masyarakat Toraja, karena setiap ritual upacara baik upacara rambu solo' (upacara kematian) maupun rambu tuka' (mangrara banua, ma'bu, dan pernikahan / aluk rampanan kapa') atau syukuran akan dilaksanakan pada Tongkonan. Passura' mengandung makna dan nilai tersebut berbentuk

RUMAH ADAT TONGKONAN: KAJIAN SEJARAH BUDAYA TORAJA MASYARAKAT DI DESA LEMBANG SE'SENG KECAMATAN BITTUANG KABUPATEN TANA TORAJA

Lesri¹, Yohanes Burdam², Almen S. Ramaino³

Email: lesrilesri21001@gmail.com, yohanesburdam@unima.ac.id, ediramaino@unima.ac.id

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, UNIMA

Abstrak- Tujuan dari penelitian ini adalah Menjelaskan eksistensi rumah adat Tongkonan di desa lembang Se'seng, kecamatan Bittuang, kabupaten Tana Toraja, menganalisis makna yang terkandung dalam ukiran (Passura') pada rumah adat Tongkonan di desa lembang Se'seng, kecamatan Bittuang, kabupaten Tana Toraja serta mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi eksistensi rumah adat Tongkonan dalam kehidupan budaya masyarakat di desa lembang Se'seng, kecamatan Bittuang, kabupaten Tana Toraja. Pada pelaksanaan penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalistik menurut Christopher Lloyd dan menggunakan metode penelitian sejarah dari Louis Gottschalk yang menerapkan empat tahapan dalam penelitian ini adalah; (1) heuristik, (2) kritik sejarah, (3) interpretasi, (4) historiografi. Hasil penelitian ini rumah adat Tongkonan merupakan pusat atau sentral dan simbol nilai kehidupan masyarakat Toraja sehingga hubungan antar kekeluargaan tetap terjaga. Tongkonan dikatakan sebagai pusat budaya masyarakat Toraja, karena setiap ritual upacara baik upacara rambu solo' (upacara kematian) maupun rambu tuka' (mangrara banua, ma'bu, dan pernikahan / aluk rampanan kapa') atau syukuran akan dilaksanakan pada Tongkonan. Passura' mengandung makna dan nilai tersebut berbentuk nasehat baik berupa pesan untuk orang Toraja dalam menjalani kehidupannya baik dan benar, selalu bekerja dan saling menghormati senantiasa mempererat persatuan dan kekeluargaan serta takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa Yang Maha Kuasa. Keberadaan rumah adat tongkonan sangat dipengaruhi oleh keberlangsungan tradisi dan adat masyarakat Tana Toraja yang masih sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya nenek moyangnya yang masih memeluk kepercayaan aluk todolo, juga dipengaruhi oleh kondisi geografis dan iklim daerah tersebut dan proses pembangunan yang panjang.

Kata Kunci: *Eksistensi, Tongkonan, Adat Istiadat, Passura'*

TONGKONAN TRADITIONAL HOUSE: A STUDY OF THE HISTORY OF TORAJA COMMUNITY CULTURE IN LEMBANG SE'SENG VILLAGE, BITTUANG SUB-DISTRICT, TANA TORAJA DISTRICT

Lesri¹, Yohanes Burdam², Almen S. Ramaino³

Email: lesrilesri21001@gmail.com, yohanesburdam@unima.ac.id, ediramaino@unima.ac.id

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, UNIMA

Abstract- The purpose of this study is to explain the existence of Tongkonan traditional house in Lembang Se'seng village, Bittuang sub-district, Tana Toraja district, to understand the meaning of the carving (Passura') to analyze the traditional Tongkonan house in Se'seng lembang village, Bittuang sub-district, Tana Toraja district and describe the factors affecting the existence of the Tongkonan traditional house in the cultural life of the people of the Lembang Se'seng village, Bittuang sub-district, Tana Toraja district. In conducting this research using a structural approach according to Christopher Lloyd and using the historical research method of Louis Gottschalk who uses four stages in this research, namely; (1) heuristics, (2) historical criticism, (3) interpretation, (4) historiography. The

nasehat baik berupa pesan untuk orang Toraja dalam menjalani kehidupannya baik dan benar, selalu bekerja dan saling menghormati senantiasa mempererat persatuan dan kekeluargaan serta takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa Yang Maha Kuasa. Keberadaan rumah adat tongkonan sangat dipengaruhi oleh keberlangsungan tradisi dan adat masyarakat Tana Toraja yang masih sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya nenek moyangnya yang masih memeluk kepercayaan aluk todolo, juga dipengaruhi oleh kondisi geografis dan iklim daerah tersebut dan proses pembangunan yang panjang.

Kata Kunci: *Eksistensi, Tongkonan, Adat Istiadat, Passura'*

***TONGKONAN TRADITIONAL HOUSE: A STUDY OF THE HISTORY OF TORAJA
COMMUNITY CULTURE IN LEMBANG SE'SENG VILLAGE, BITTUANG SUB-DISTRICT,
TANA TORAJA DISTRICT***

Lesri¹, Yohanes Burdam², Almen S. Ramaino³

Email: lesrilesri21001@gmail.com, yohanesburdam@unima.ac.id, ediramaino@unima.ac.id

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, UNIMA

Abstract- *The purpose of this study is to explain the existence of Tongkonan traditional house in Lembang Se'seng village, Bittuang sub-district, Tana Toraja district, to understand the meaning of the carving (Passura') to analyze the traditional Tongkonan house in Se'seng lembang village, Bittuang sub-district, Tana Toraja district and describe the factors affecting the existence of the Tongkonan traditional house in the cultural life of the people of the Lembang Se'seng village, Bittuang sub-district, Tana Toraja district. In conducting this research using a structural approach according to Christopher Lloyd and using the historical research method of Louis Gottschalk who uses four stages in this research, namely; (1) heuristics, (2) historical criticism, (3) interpretation, (4) historiography. The results of this study show that the traditional Tongkonan house is the center or center and is a symbol of the life values of the Toraja people, so that family relationships are maintained. Tongkonan is said to be the cultural center of the Toraja people because every ceremonial ritual, both the solo' sign ceremony (death ceremony) and the tuka' sign (mangrara banua, ma'bu'a and marriage / aluk rampanan kapa') or Thanksgiving will be held in Tongkonan. Passura' contains these meanings and values in the form of good advice in the form of messages for the Toraja people to live a good and righteous life, always work and respect each other, always maintain the unity and kinship and piety with to strengthen Almighty God. The existence of the traditional tongkonan house is strongly influenced by the continuity of the traditions and customs of the Tana Toraja people, who are still very closely related to the cultural values of their ancestors who still practice the aluk todolo faith adhere to, also influenced by the geographical and climatic conditions of the area and the long development process.*

Keywords: *Existence, Tongkonan, Customs, Passura'*

Pendahuluan

Setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi yang diwariskan melalui sejarah atau warisan, termasuk arsitektur adat, pakaian, ritual, makanan tradisional, dan ritual keagamaan. Tradisi adalah warisan atau pusaka yang meliputi hukum, khazanah, adat istiadat, dan norma yang dipandang sebagai sintesa dari hasil perbuatan manusia serta pola hidup manusia secara keseluruhan (Ainur Rofiq, 2019). sehingga mereka yang terkekang oleh konvensi sosial karena tradisi dan agama. Tradisi, kepercayaan, adat istiadat masyarakat, dan upacara keagamaan mengikat warga desa Se'seng di kecamatan Bittuang kabupaten Tana Toraja. Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat yang dilakukan secara berulang-ulang dan mereka tetap mempertahankannya karena mempunyai manfaat yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat. Tradisi mengacu pada cara hidup yang telah dilakukan oleh masyarakat sejak lama dan telah diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Berbagai simbol dan peraturan yang dapat diterima secara sosial diterapkan secara teratur pada suatu kebiasaan (Dosmaroha, 2021). Selain diturunkan dari nenek moyang kita, tradisi juga dapat diciptakan oleh diri kita sendiri, berdasarkan hasil perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk menciptakan tradisi.

Dari hasil tradisi tersebut akan terus terjadi secara terus-menerus menjadi nilai. Nilai yang baik diwujudkan dari setiap penampilan dari simbol, norma atau aturan dan ritual keagamaan yang terdapat pada rumah adat Tongkonan. Nilai tersebut akan terjadi secara terus-menerus karena sudah mengkristal atau mendarah daging dalam diri masyarakat sehingga menjadi kebudayaan atau budaya.

Budaya dapat mengambil salah satu dari tiga bentuk, menurut Koentjaraningrat dalam Mattulada (1997): (1) sebagai kompleks konsep, kepercayaan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya; (2) sebagai pola aktivitas tingkah laku manusia yang kompleks dalam masyarakat; atau (3) sebagai objek yang

diproduksi oleh manusia. Sedangkan aspek budaya berikut dimiliki oleh semua orang: (a). sistem kepercayaan universal dan ritual keagamaan; (b). organisasi masyarakat; (c). pengetahuan; (d). bahasa; (e). seni; (f). mata pencaharian; dan (g). teknologi dan aparatur (Teng, 2017).

Menurut UUPK 2017, benda-benda yang secara bersama-sama disebut sebagai unsur budaya adalah obyek pemajuan kebudayaan: tradisi lisan, naskah, tradisi, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, kesenian, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional (Sardjono, 2019).

Dalam kehidupan bermasyarakat suatu kelompok suku atau sub suku tampak aktivitas mereka yang kemudian dikenal sebagai kebudayaan. Termasuk dalam kebudayaan ini yang berwujud fisik, yaitu rumah adat. Rumah adat ialah suatu bangunan memiliki ciri khas tertentu yang menjadi simbol kebudayaan dari masyarakat tersebut (Nurfauziah, 2022). Untuk mendukung klaim tersebut, rumah adat Tongkonan di Toraja, Sulawesi Selatan, merupakan salah satu tradisi yang dilakukan masyarakat Toraja. Rumah adat Tongkonan berfungsi sebagai hub dan representasi dari prinsip inti masyarakat Toraja untuk menjaga ikatan keluarga yang kuat (S.A Patanduk, 2022).

Rumah adat Tongkonan merupakan pusat pemeliharaan tradisi, nilai, norma dan pelaksanaan ritual keagamaan. Rumah adat Tongkonan bukan hanya sebagai tempat berkumpul masyarakat dan pusat kebudayaan tetapi rumah adat Tongkonan juga diartikan sebagai pusat berkumpulnya rumpun keluarga besar untuk mempererat tali persaudaraan dan Tongkonan dibangun atas persetujuan (*kasiturusan*) keluarga besar (S.N. Eting, 2022).

Karena itu, untuk mendirikan rumah adat Tongkonan harus disetujui semua rumpun keluarga besar, sebab dalam proses pembangunan membutuhkan banyak biaya dan dikerjakan secara gotong-royong. Rumah adat Tongkonan di desa Lembang Se'seng, Kecamatan Bittuang, Kabupaten Tana Toraja

telah dimiliki oleh keluarga atau orang yang satu marga Toraja secara turun temurun dan tidak dapat diakui sebagai milik pribadi atau perorangan. Tidak semua orang mampu membangun rumah adat Tongkonan, tetapi hanya mereka yang memiliki latar belakang atau keturunan bangsawan (*puang*). Rumah adat Tongkonan dianggap sebagai kekuasaan adat dan pusaka leluhur masyarakat Toraja yang harus dilestarikan.

Oleh karena itu, topik ini dipandang menarik untuk diteliti dan ditulis secara ilmiah dengan diberi judul: “Rumah Adat Tongkonan: Kajian Sejarah Budaya Toraja Masyarakat Di Desa Lembang Se’seng, Kecamatan Bittuang, Kabupaten Tana Toraja”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan alur berpikir pendekatan strukturalistik dengan metode sejarah. Menurut Christopher Lloyd, metode struktural menggabungkan dasar-dasar pendekatan peristiwa hal-hal unik (dalam peristiwa) dan universal dengan pendekatan struktural. Selain itu, dengan memusatkan perhatian pada rasio (pikiran) dan perbuatan (tindakan), hermeneutika digunakan untuk memahami unsur-unsur kausal. Jadi, untuk menyelesaikan analisis, menggunakan konsep, dan mengembangkan hipotesis, teknik ini perlu berbentuk cerita (Christopher Lloyd, 1993).

Menurut pendekatan sejarah, penulisan sejarah mengacu pada praktik menyelidiki dan mengevaluasi dokumen dan artefak lama dengan menggunakan informasi yang diperoleh darinya (Louis Gottschalk, 1985 : 32). Langkah-langkah metode sejarah yang digunakan menurut Louis Gottschalk. Heuristik, kritik sejarah, interpretasi, dan historiografi adalah langkah-langkah metode penelitian Louis Gottschalk yang digunakan dalam karya ini.

Tahap satu dan dua metode sejarah Louis Gottschalk diterapkan dalam teknik pengumpulan data penelitian ini, yaitu heuristik (mencari sumber data primer dan sekunder berupa buku dan jurnal untuk

penelitian) dan kritik sumber (mengidentifikasi sumber data yang digunakan, yang meliputi buku, sumber lisan, dan wawancara).

Langkah tiga dan empat metode Louis Gottschalk untuk penelitian sejarah menjadi sasaran prosedur analisis data, yaitu: interpretasi (pemaknaan informasi dari sumber tertulis dan sumber lisan yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji) dan historiografi (kegiatan penulisan), yaitu merangkai fakta dari sumber lisan dan tulisan menjadi kisah sejarah yang menarik dan bermakna.

Hasil dan Pembahasan

Eksistensi Rumah Adat Tongkonan Dalam Kehidupan Budaya Masyarakat

Eksistensi manusia dalam kehidupannya selalu terkait kebudayaan. Karena itu, merupakan suatu hasil karya, cipta, dan rasa manusia yang selalu ada. Keberadaan rumah adat Tongkonan sangat berpengaruh bagi masyarakat Toraja, karena bangunan ini melambangkan identitas masyarakat Toraja. Rumah tradisional Tongkonan dapat dilihat di seluruh Toraja; salah satunya bisa ditemui di Desa Lembang Se’seng, Kecamatan Bittuang, Kabupaten Tana Toraja. Rumah adat Tongkonan memiliki banyak kegunaan bagi masyarakat Toraja selain hanya sebagai bangunan tradisional. Ini berfungsi sebagai gudang hukum dan peraturan, tempat untuk reuni keluarga, dan tempat untuk perayaan tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Toraja yang meliputi konsep, praktik budaya, dan budaya material berupa rumah adat yang disebut juga dengan Tongkonan pada hakekatnya tercermin dalam budaya rumah adat Tongkonan. Sehingga kehidupan budaya masyarakat Toraja tidak lepas dari keberadaan rumah adat Tongkonan. Terutama pada masyarakat lembang Se’seng kecamatan Bittuang. Keberadaan Tongkonan sangat berpengaruh karena tongkonan merupakan pusat budaya dan simbol kehidupan masyarakat. Tongkonan juga mencakup semua aspek kehidupan suku Toraja. Ketika upacara atau tradisi yang berkaitan dengan sistem kepercayaan mereka.

Selain memiliki komponen estetika yang kuat, Tongkonan juga memiliki unsur budaya penting yang dapat mempengaruhi cara hidup dan interaksi sehari-hari masyarakat Toraja. Tongkonan dibangun tidak dimiliki secara pribadi tetapi status kepemilikannya yaitu semua rumpun keluarga yang telah mempunyai banyak keturunan. Karena dalam proses pembangunan Tongkonan dapat memakan dana yang banyak sehingga rumpun keluarga harus bersatu untuk mengumpulkan dana yang dipakai untuk membangun Tongkonan.

Dalam wawancara dengan Bapak TH. Paongan (tanggal 19 Januari 2023, pukul 20:00 WITA, di lembang Se'seng) menyatakan bahwa "Tongkonan memiliki kriteria: *padang* (tanah), *pangala'* (hutan), *bubun* (sumur), *pa'kondo* (sawah), *pelepasan pasang* (kerbau), *pebararan* dan *balok*. Dari 7 kriteria tersebut jika sudah terpenuhi maka dapat dibangun Tongkonan. Dalam proses pembuatan Tongkonan mulai dibangun sampai selesainya dikurbankan 24 babi. Sehingga Tongkonan ini sangat berbeda dengan rumah biasa yang dibangun tanpa melakukan ritual".

Gambar 1. Wawancara



Sumber: Dokumentasi Peneliti Januari 2023.

Tongkonan melayani berbagai tujuan lebih dari sekadar menyediakan ruang untuk berkumpul, seperti berfungsi sebagai pusat budaya, tempat tinggal, dan tempat untuk mempromosikan norma-norma keluarga. Dalam arti yang lebih luas, semua lapisan masyarakat Toraja tercakup dalam tugas-tugas

Tongkonan. Jika dikaitkan dengan agama mereka sebelumnya, *Aluk Todolo*. *Aluk Todolo*, sistem kepercayaan yang diwariskan masyarakat Toraja dari nenek moyang secara turun-temurun, dimaknai sebagai seperangkat hukum yang diilhami oleh agama yang berfungsi untuk mengatur baik perilaku individu maupun perilaku masyarakat. Ritual *Aluk Todolo* dibagi menjadi dua bagian: *aluk rambu tuka'* yang berkaitan dengan peristiwa senang atau gembira seperti pernikahan, dan *aluk rambu solo'* yang berkaitan dengan hal-hal pedih seperti upacara kematian yang dilakukan di rumah Tongkonan.

Tradisi Yang Dilakukan Masyarakat Desa Lembang Se'seng Pada Tongkonan

Tradisi juga dapat dilihat sebagai kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam budaya yang memiliki kesadaran kolektif yang luas yang mencakup semua aspek kehidupan. Tradisi yang dilakukan pada Tongkonan:

1. Upacara Rambu Tuka'

Rambu Tuka' yang memiliki dua suku kata *rambu* berarti asap dan *tuka'* berarti naik. Jadi, secara harfiah berarti "asap naik". Upacara adat Toraja yang disebut *rambu tuka'* dilakukan untuk mengungkapkan rasa syukur atas pencapaian yang menggembirakan. Ritual *rambu tuka'* mengikuti kebiasaan berikut:

a. Mangrara Banua

Salah satu tata cara yang dikenal dengan *mangrara banua* atau pembersihan rumah adat dengan darah binatang, biasanya dilakukan oleh masyarakat Tana Toraja pada saat upacara pembukaan rumah (Tongkonan) sebelum pendudukan. *Mangrara banua* adalah adat Toraja setelah menyelesaikan membangun Tongkonan dan tradisi ini dilakukan bersamaan dengan pembangunan rumah adat Toraja yang dibungkus dalam bentuk upacara adat (Tinting, Y. A., 2011).

Gambar: Prosesi upacara *mangrara banua* di Tongkonan



Sumber: Diana Angreani Rerung, April 2017.

Upacara *mangrara banua* Tongkonan memiliki sistem nilai atau kepercayaan sebagai makna sosialnya. Dengan nilai dan sistem kepercayaan dalam masyarakat lebih berkuasa di masyarakat untuk menjaga dan melestarikan budayanya tetap dilaksanakan. Selain itu, adat istiadat di setiap budaya harus dipertahankan. Tradisi adalah gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah dipelajari secara menyeluruh dalam kurun waktu yang lama dan diwariskan dari nenek moyang kepada keturunannya. Perilaku yang baik dan praktik sopan santun akan datang dari tradisi budaya.

b. Ma'bu'a

Upacara syukuran *ma'bu'a* memiliki keunikan dan ciri khusus ajaran kharismatik dari sudut pandang masyarakat yang kurang paham, dimana semua keluarga rumah adat (Tongkonan) yang menjalankan tradisi *ma'bu'a* merasakan kegembiraan yang luar biasa (Tendenan, V. M. R. M., 2021). Itu bisa diekspresikan dalam berbagai bentuk, termasuk kostum yang digunakan, tarian yang dibawakan, pengorbanan dan banyak hal lainnya. Tujuan asli dari tradisi *ma'bu'a* adalah rasa terima kasih yang tertinggi untuk rumah adat Toraja (Tongkongon). Namun sekarang intinya adalah untuk menunjukkan lapisan atau kedudukan dalam keluarga itu sendiri. Banyak kegiatan yang dilakukan dalam upacara syukuran *Ma'bu'a*, seperti memotong babi besar atau babi bertaring (*bai ketora*), menampilkan berbagai jenis tarian yang dibawakan oleh masyarakat Toraja, seperti *tari*

manimbong, tarian ini dibawakan oleh laki-laki, *tari ma'dandan* dibawakan oleh perempuan, dan *tari ma'gellu'* tarian ini dibawakan oleh perempuan dimana seseorang menari dengan gendang yang dipilih dari keluarga terhormat yang disebut tumbang. Acara *ma'bu'a* akan menjadi besar, dan itu akan menghabiskan banyak uang. Untuk seluruh anggota keluarga, menyembelih babi dan membuat lempo untuk pawai babi di pelataran adat (tongkonan).

c. Pernikahan

Pernikahan adat Toraja mungkin merupakan pernikahan dengan tradisi yang berbeda dengan suku lain. Selain perlu disahkan secara spiritual di tempat ibadah, juga perlu disahkan sesuai dengan adat yang sangat dihormati di sana yang disebut *Aluk Rampanan Kapa'* dengan kesepakatan di depan pemerintah adat dan seluruh keluarga yang hadir. Perkawinan adat *rampana kapa'* Toraja disebut juga dengan *rambu tuka'* atau *rampanan kapa'* warisan leluhur merupakan perkawinan adat Toraja (L.T.Tangdilintin, 1981).

Rampanan kapa' secara harfiah berarti meninggalkan *kapa'* yang berarti kapas. Kapas putih adalah simbol suci yang menandakan pernikahan. *Rampanan kapa'* dengan demikian merupakan ritual pernikahan budaya tradisional bagi masyarakat Toraja (Maming, R., 2019). Catatan pernikahan *Aluk Rampanan Kapa'* menyebutkan *Ma'parapa'*. Membuat semua orang di pertemuan senang dikenal sebagai *ma'parapa'* karena teks *Ma'parapa'* memberikan notasi ritmis dan kedalaman makna yang membuat luluh hati ketika teks disampaikan, tarikan daya, pesan, dan saran akan cepat diserap oleh pikiran manusia dan mudah diterima.

Sebuah tarian yang disebut *Pa'gellu'* dipertunjukkan pada saat perayaan pernikahan. *Pa'gellu'*, yang dalam bahasa Toraja berarti "tarian bahagia", mengacu pada gerakan mengayun yang anggun sambil menggerakkan lengan dan tubuh. *Tari pa'gellu'* secara tradisional dilakukan untuk menyambut para

pahlawan yang baru pulang dari pertempuran (Sari, I. M., 2020). Namun setelah perang usai, tarian ini lebih berfungsi sebagai tarian pergaulan. sehingga dapat disajikan dalam acara-acara seperti pernikahan, pesta rakyat, penyambutan tamu penting, dan lain-lain.

Gambar: Penari *Pa'gellu'*.



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023.

Tari *pa'gellu'* berfungsi sebagai tarian yang menghibur dan menghidupkan suasana. Tarian ini dipandang oleh penduduk setempat sebagai cara untuk mengungkapkan rasa terima kasih mereka atas rejeki yang telah diberikan. Hal ini terlihat dari ekspresi wajah para penari yang tampil sambil menyeringai melambangkan kegembiraan dan kepuasan (Yosmiati, S., 2021).

Selain itu, tarian ini sering ditampilkan dalam berbagai acara budaya, antara lain pameran seni, festival, dan promosi pariwisata. Hal ini dilakukan dalam rangka menampilkan dan melestarikan seni dan budaya kepada khalayak yang lebih luas.

2. Upacara Rambu Solo'

Salah satu adat kepercayaan *Aluk Todolo* adalah upacara pemakaman di *Rambu Solo'* (Yakub, Y., 2020). Sebelum Islam dan Kristen masuk ke Toraja, masyarakat Toraja masih memegang kepercayaan pada aluk todolo, yang kami terima dari nenek moyang kami. *Rambu solo'* terdiri dari dua kata *solo'* dan *rambu*, yang masing-masing berarti turun dan asap. Orang Toraja melakukan upacara kuno yang dikenal sebagai *rambu solo'* pada saat kematian atau duka, dan itu sama jelasnya

dengan upacara tanda-tanda (Salu, P. S., 2018). Upacara *rambu solo'* penuh dengan duka, sedih dan ratapan para rumpun keluarga.

Karena melakukan upacara *Rambu Solo'* bisa mahal, masyarakat Toraja biasanya menyimpan jenazah di Tongkonan sebelum melakukannya. Ini memberi keluarga kesempatan untuk mengganti biaya untuk upacara jenazah. Akibatnya, faktor ekonomi sangat berpengaruh terhadap bagaimana pelaksanaan upacara *rambu solo'*. Bahkan menunggu rumpun keluarga tiba di rumah duka baik anak-anak maupun saudara-saudaranya yang berada di luar daerah Toraja karena bekerja. Jenazah yang bisa disimpan di Tongkonan ialah jenazah yang dikorbankan minimal 9 ekor kerbau. Jenazah sudah bisa disimpan di Tongkonan selama berbulan-bulan bahkan sampai bertahun-tahun. Selama penyimpanan jenazah di Tongkonan maka orang yang tinggal di Tongkonan tidak boleh memotong ayam sampai upacara *rambu solo'* selesai. Puncak upacara *Rambu Solo'* berlangsung di lapangan atau *Rante* (Siahaan, U., 2019).

Tempat pemakaman yang dikenal dengan *Rante* ini biasanya diadakan di padang rumput luas yang berdekatan sebagai tempat pelayat yang hadir, juga gudang dan berbagai tempat lain dari barang kuburan yang ditinggalkan oleh keluarga, seperti musik seruling, lagu dan puisi. Menangis dan meratap adalah ungkapan duka yang digunakan suku Toraja selain menguburkan anak-anak, dan orang-orang kelas bawah. Jenazah dibungkus, ornamen yang terbuat dari kawat emas dan perak diikatkan pada peti mati, jenazah diturunkan ke lumbung tempat akan dimakamkan, dan jenazah kemudian dibawa ke tempat peristirahatan terakhirnya. Selain itu, upacara adat ini juga menampilkan sejumlah atraksi budaya lainnya, seperti adu kerbau, penyembelihan kerbau, kaki adu, pertunjukan musik, dan beberapa tarian Toraja.

Tari *Ma'badong* merupakan salah satu tarian yang ditampilkan pada saat upacara isyarat tunggal. Tarian yang disebut

ma'badong dilakukan pada saat upacara isyarat solo. (Sudarwani, M. M., 2019).

Gambar: *Ma' Badong*



Sumber: Sri Laharti Patandung, 2022

Ma'badong dilakukan dengan cara mendoakan orang mati agar arwahnya dibawa ke akhirat. *Ma'badong* berisi ratapan duka dan kenangan almarhum semasa hidupnya di dunia, yang diungkapkan dalam puisi Toraja melalui nyanyian tanpa iringan musik (Sambira, Z., 2020). *Ma'badong* adalah suatu bentuk tarian dan lagu tanpa alat musik, dimana sanjungan untuk orang yang meninggal atau seruan berkabung dibacakan (Labuhari, 1997). *Badong* dapat digambarkan sebagai keluarga yang berduka karena meninggalnya salah satu anggota keluarga, tidak hanya keluarga inti yang menderita. Seluruh keluarga secara sukarela menyelenggarakan festival adat dengan memberikan bantuan dan kontribusi berupa ide, tenaga dan materi. Bagi mereka yang menerima bantuan ini, merupakan hutang budi yang harus dilunasi.

Makna Yang Terkandung Dalam Passura' (Ukiran) Pada Rumah Adat Tongkonan

Dalam wawancara dengan Bapak Darius Liser (tanggal 27 Januari 2023, pukul 18:00, di lembang Se'seng) mengemukakan bahwa "sejarah passura' dimulai dari seorang laki-laki yang melakukan perjalanan ke Mamasa yang juga memiliki dewata dan bertemu dengan dewata yang muncul dari air

merupakan seorang perempuan bernama Limbong Datu. Dewata tersebut memberi pesan kepada laki-laki tersebut untuk membuat Tongkonan tetapi laki-laki tersebut tidak tahu cara membuat Tongkonan. Tetapi laki-laki tersebut diajarkan cara membuat Tongkonan sampai dia tahu/mahir. Dewata tersebut memberi pesan kembali kepada laki-laki tersebut bahwa Tongkonan yang sudah dibangun harus diukir, tetapi laki-laki tersebut tidak tahu cara mengukir Tongkonan. Kemudian laki-laki tersebut diajarkan cara mengukir Tongkonan sampai mahir. Setelah selesai dewata tersebut kembali ke bawah air. Dan laki-laki tersebut pun kembali ke tempat asalnya di Pangala' dan mulai mengukir Tongkonan sehingga banyak orang beranggapan bahwa passura' berasal dari Pangala' tetapi berasal dari Mamasa. Masyarakat yang mengerti tentang passura' bahwa banua sura' ada dalam air. Bahkan ada buku yang secara langsung muncul dari dalam air yang berisi tentang passura'. Dewata tersebut tidak berdiam pada satu tempat tetapi berpindah-pindah kemana air sungai mengalir dan biasanya terdapat pada liku (bagian sungai yang paling dalam)".

Passura' pada Tongkonan ada yang memiliki makna yang sama tetapi jenis ukirannya berbeda. Adapun jenis-jenis passura' beserta dengan maknanya:

Gambar Ukiran *Ne' Limbongan*



Sumber: Sande, J. S. (1989).

Ukiran *Ne' Limbongan* memiliki bentuk dasar dari kata tersebut adalah *limbong* artinya danau. *Ne' limbongan* adalah nama orang. Rupanya orang ini adalah arsitek Toraja

yang pertama sekaligus penemu ukiran Toraja sekitar tiga ribuh tahun yang silam. Menurut konsep Toraja, *Limbongan* merupakan mata air yang tidak pernah kering dan dapat memberikan sumber kehidupan baru bagi lingkungan sekitarnya. Makna ukiran *Ne'limbongan* menyinggung tentang kehendak masyarakat Toraja untuk dapat memperoleh makanan dari empat penjuru (utara, timur, barat, dan selatan) seperti mata air yang menyatu dalam satu danau dan membawa kebahagiaan bagi keturunannya.

Gambar Ukiran Pa' Siborongan



Sumber: Sande, J. S. (1989).

Siborongan artinya mengerjakan secara berkelompok atau bahagian tertentu dalam bentuk kelompok tetapi mempunyai hubungan dalam kesatuan. Ukiran *pa' siborongan* merupakan hiasan rumah-rumah adat di Toraja bagi rumpun keluarga yang besar. Meski setiap orang telah membentuk wilayah hidupnya masing-masing, ukiran *Siborongan* melambangkan keutuhan hubungan keluarga yang selalu menjadi sumber kehidupan.

Gambar Ukiran Pa' Kadang Pao



Sumber: Sande, J. S. (1989).

Istilah ini terdiri dari kata *kadang* artinya kait dan *pao* artinya mangga. Jadi ukiran yang menyerupai alat penjolok (pengait) mangga. Pengait tanpa ada yang menggunakan (manusianya) tidak mungkin mendatangkan suatu hasil. Dalam hal ini, alat dan mereka yang menggunakannya secara harmonis harus bekerja sama. Ukiran *Pa' Kadang Pao* memiliki konotasi barang-barang yang masuk ke dalam rumah seolah-olah berhubungan secara jujur, dan untuk mencapai hasil yang baik diperlukan kerjasama dengan pihak lain.

Gambar Ukiran Pa' Ulu Gayang



Sumber: Sande, J. S. (1989).

Ulu artinya hulu atau bagian kepala dan *gayang* artinya keris emas. Jadi *pa' ulu gayang* artinya sejenis ukiran yang berbentuk seperti hulu keris emas. Ukiran *Pa'ulu gayang* melambangkan usaha kita untuk hidup damai sekaligus mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya, terutama barang berharga emas situ, dengan cara yang lurus secara moral (halal).

Gambar Ukiran Pa' Sulan Sangbua



Sumber: Sande, J. S. (1989).

Kata *Sulan* bisa merujuk pada pelipatan atau penjahitan, seperti tembakau sirih. Di Toraja, orang tua biasanya senang makan sirih. Di Toraja, makan sirih adalah cara yang sangat efektif untuk berkomunikasi dengan siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Ukiran *sangbua pa'sulan* melambangkan keagungan bagi pribadi-pribadi terhormat dalam makna simbolisnya.

Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Eksistensi Rumah Adat Tongkonan Dalam Kehidupan Budaya Masyarakat

Keberadaan rumah adat Toraja dipengaruhi oleh beberapa variabel, khususnya di wilayah Desa Lembang Se'seng, Kecamatan Bittuang, Kabupaten Tana Toraja:

1. Faktor Geografis.

Kabupaten Tana Toraja terletak di dataran tinggi Sulawesi Selatan dengan koordinat 2.98330LS dan 119.80-120,10BT. Daerah Tana Toraja beriklim tropis. Kecamatan Bittuang terletak di bagian selatan Kabupaten Tana Toraja, dengan koordinat antara 3,01990LS dan 119,80820BT. Desa Lembang Se'seng sebenarnya terletak di wilayah utara Distrik Bittuang. Se'seng adalah salah satu lembang di Kecamatan Bittuang Kabupaten Tana Toraja Sulawesi Selatan. Lembang Se'seng merupakan wilayah pegunungan. Lembang Se'seng mempunyai luas wilayah 24 km². Dan terbagi dalam 3 kampung diantaranya kampung Se'seng, kampung Bolong dan kampung Rante Masindung. Penduduk Desa Lembang Se'seng berjumlah 787 jiwa,

terdiri dari 387 laki-laki dan 400 perempuan.

Wilayah lembah Se'seng dibatasi oleh lembang Tiroan di utara, lembang Buttu Limbong di selatan, lembang Kole Palian di barat, dan lembang Kurra di timur. Mayoritas penduduk lembang Se'seng bermata pencaharian sebagai petani dan peternak.

2. Faktor Budaya dan Adat Istiadat

Pengaruh budaya dan adat istiadat Tongkonan, Tongkonan adalah simbol identitas budaya Toraja. Budaya Toraja berbeda dari budaya lain di Indonesia karena unsur tongkonan. Budaya dan adat Tongkonan berdampak besar pada kehidupan suku Toraja. Tongkonan merupakan simbol yang sangat penting bagi masyarakat karena mewakili identitas budaya, peninggalan sejarah, ikatan kekeluargaan, dan kepentingan ekonomi. Oleh karena itu, keberadaan tradisi dan rumah adat tersebut sangat dipengaruhi oleh keberlangsungan tradisi dan adat masyarakat Tana Toraja yang masih sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya nenek moyangnya. Pengaruh budaya dan adat istiadat Tongkonan, Tongkonan adalah simbol identitas budaya Toraja. Tongkonan merupakan peninggalan sejarah yang harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang.

3. Faktor Kepercayaan

Sistem kepercayaan *Aluk Todolo* mencakup filosofi tentang penciptaan dunia, manusia, dan kehidupan setelah kematian. *Aluk todolo* memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan Tana Toraja, termasuk pembangunan rumah adat Tongkonan (Surur.A, 2018). Oleh karena itu, keberadaan rumah adat Tongkonan juga dipengaruhi oleh adat dan praktik agama *aluk todolo*. Perayaan keagamaan seringkali memiliki hubungan yang erat dengan dan pengaruhnya terhadap upacara adat komunal. *Aluk*

Rambu Solo' juga dikenal sebagai *Aluk Rampe Matallo*, dan *Aluk Rambu Solo'* dikenal dengan *Aluk Rampe Matampu'* adalah dua komponen utama dari ritual yang dilakukan oleh Aluk Todolo.

4. Faktor Pembangunan

Sebelum melakukan proses pengambilan tiang utama untuk pembuatan rumah adat Tongkonan, terlebih dahulu dilakukan ritual (*Tallu Rarana*) yaitu mantunu manuk, asu, bai yang artinya ritual memotong tiga hewan yaitu ayam, anjing dan babi. Tiang utama dari rumah adat Tongkonan terletak di tengah-tengah bangunan. Masyarakat Toraja biasanya memanfaatkan kolong tongkonan sebagai tempat kandang kerbau atau menjemur pakaian karena permukaan lantai rumah adat Tongkonan dan tiang-tiang tiang rumah adat Tongkonan tidak rata.

Sebuah tiang tinggi yang disebut *tulak somba* dibangun di bagian depan rumah khas Tongkonan. Ada tanduk kerbau di *tulak somba*, dan semakin besar jumlahnya, semakin berarti keluarganya. Rumah adat Tongkonan memiliki tiga ruangan: ruang belakang berfungsi sebagai tempat tidur keluarga penghuni, ruang tengah berfungsi sebagai dapur dan ruang makan, dan ruang depan berfungsi sebagai ruang penyimpanan harta keluarga dan barang-barang lainnya. (M. S. Pakan, 2018). Tongkonan yang dibangun selalu menghadap ke arah utara karena masyarakat Toraja menganggap bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa (Puang Matua-bahasa lokal) berasal dari arah utara (Y. Devi, 2021).

Seiring berjalannya waktu, orang Toraja pun membangun rumah yang modern, lebih praktis dan efisien. Meski demikian, keberadaan rumah adat Tongkonan masih sangat dihargai dan dilestarikan sebagai identitas masyarakat Tana Toraja. Oleh karena itu perkembangan kawasan juga mempengaruhi keberadaan

rumah adat Tongkonan di desa Lembang Se'seng.

Simpulan

Temuan penelitian mendukung pernyataan bahwa rumah adat masyarakat Toraja adalah rumah adat Tongkonan. Rumah adat Tongkonan merupakan pusat atau sentral dan simbol nilai kehidupan masyarakat Toraja sehingga hubungan antar kekeluargaan tetap terjaga. Sebagai tempat berkumpul masyarakat maka rumah adat Tongkonan juga diartikan sebagai pusat berkumpulnya rumpun keluarga besar untuk mempererat tali persaudaraan dan Tongkonan dibangun atas persetujuan (kasiturusan) keluarga besar. Karena itu, untuk mendirikan rumah adat Tongkonan harus disetujui semua rumpun keluarga besar, sebab dalam proses pembangunan membutuhkan banyak biaya dan dikerjakan secara gotong-royong. Rumah adat Tongkonan di desa Lembang Se'seng, Kecamatan Bittuang, Kabupaten Tana Toraja, telah dimiliki oleh keluarga atau perorangan yang satu marga Toraja secara turun temurun dan tidak dapat diakui sebagai milik pribadi atau perorangan.

Passura' pada Tongkonan memiliki makna yang sangat dalam sehingga *passura'* tidak sembarang digambar pada Tongkonan karena keturunan dari Tongkonan tersebut bisa mendapatkan bencana bahkan bisa melayangkan nyawa sampai 4 orang dengan waktu yang berdekatan. Sehingga orang-orang yang mengukir Tongkonan mereka harus tahu jenis-jenis dan makna *passura'* agar tidak mendatangkan mala petaka. Tetapi ada juga orang yang memiliki Tongkonan yang memaksa untuk memasang ukiran yang tidak sepatutnya digunakan pada Tongkonan sehingga mereka mendapatkan bencana yang tidak seharusnya mereka dapatkan hanya karena kelalaian mereka.

Keberadaan rumah adat Toraja dipengaruhi oleh beberapa variabel, khususnya di wilayah Desa Lembang Se'seng, Kecamatan Bittuang, Kabupaten Tana Toraja: (1). Faktor Geografis: Kabupaten Tana Toraja terletak antara 2.98330LS dan 119.80-120.10BT, di

dataran tinggi Sulawesi Selatan. Daerah Tana Toraja beriklim tropis. Kecamatan Bittuang terletak di bagian selatan Kabupaten Tana Toraja, dengan koordinat antara 3,01990LS dan 119,80820BT. Desa Lembang Se'seng sendiri berada di bagian utara Kecamatan Bittuang. (2). Faktor Budaya dan Adat Istiadat: Pengaruh budaya dan adat istiadat Tongkonan, Tongkonan adalah simbol identitas budaya Toraja. Tongkonan merupakan peninggalan sejarah yang harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang, (3). Faktor Kepercayaan: Sistem kepercayaan Aluk Todolo mencakup filosofi tentang penciptaan dunia, manusia, dan kehidupan setelah kematian. Menurut Aluk Todolo, ada tiga tingkatan dunia: dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah, (4). Faktor Pembangunan: Seiring berjalannya waktu, orang Toraja pun membangun rumah yang modern, lebih praktis dan efisien. Meski demikian, keberadaan rumah adat Tongkonan masih sangat dihargai dan dilestarikan sebagai identitas masyarakat Tana Toraja. Oleh karena itu perkembangan kawasan juga mempengaruhi keberadaan rumah adat Tongkonan di desa Lembang Se'seng.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainur, R. (2019). Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Skripsi* : Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto. 96
- Angreani, R. D. I. A. N. A. (2017). Ma'dandan Pada Upacara Mangrara Banua Tongkonan Yohanes Rerung Di Pangala' kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara. *Dissertation*. Universitas Negeri Makassar).
- Christophe, L. (1993), *The Structures of History*, Basil Blackwell, London, hlm.,45-46;172-187.
- Darius, L. (2023). *Rumah Adat Tongkonan Kajian Sejarah Budaya Toraja Masyarakat Di Desa Lembang Se'seng Kecamatan Bittuang Kabupaten Tana Toraja*, Se'seng.
- Dosmaroha, A.Y., (2021) *Perkembangan Tradisi Saparan Di Desa Ngrawan Saat Pandemi Covid-19*, widyasari-press.com.
- Tangdilintin, L. T. (1981). *Toraja dan Kebudayaan* (Tana Toraja: yayasan Lepongan Bulan) hlm 102.2
- Labuhari. (1997). *Budaya Toraja*. Jakarta: Yayasan Maraya
- Patandung, L. S. R. I. (2022). Nilai Kearifan Lokal Pertunjukan Ma'badong Dalam Ritual Upacara Rambu Solo' di Kabupaten Toraja Utara. *Dissertation*. Fakultas Seni dan Desain).
- Gottschalk, L. (1985). *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notokusanto, UI PRESS, Jakarta, hal.32.
- Pakan, M. S. (2018). Rumah Adat "Tongkonan" Orang Toraja Kabupaten Tana Toraja Propinsi Sulawesi Selatan. *Holistik*. 22: 3.
- Maming, R. (2019). Analisis Nilai Moral Dalam Teks Ma'parapa Prosesi Rampanan Kapa Di Tana Toraja. *Semantik*. 8(2), 1-9.
- N. Nurfauziah., Putra, A., (2022). "Systematic Literature Review: Etnomatematika Pada Rumah Adat". *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika*, 4 (1), 5-12.
- S.A. Patanduk, (2022). *Konsep Tosangserakan Dan Kesatuan Dalam Tongkonan Sebagai Landasan Dalam Pembentukan Karakter*. *OSF Preprints*, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- S.N. Eting, (2022). *Sikap Orang Kristen Menyikapi Polemik Rumah Kebudayaan Rumah Adat Toraja Yang Didirikan Di Luar Tana Toraja*, *OSF Preprints*, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Salu, P. S., (2018). Persepsi Masyarakat Petani Terhadap Tradisi Rambu Solo'/Pemakaman Adat Di Desa Marinding Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. *Agri-Sosioekonomi*. 14(3), 67-78.

- Sambira, Z., (2020). Paradigma Pendidikan Seni Berbasis Karakter Dalam Musik Ma'Badong. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*. 3(1), 15-26.
- Sande, J. S. (1989). *Toraja in Carving's*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Sardjono, A. (2019). HKI dan UU Pemajuan Kebudayaan. *JIPRO: Journal of Intellectual Property*. 45-61.
- Sari, I. M. (2020). Makna Simbolik Pa'gellu'tua Di Desa Pangala'kabupaten Toraja Utara. *Dissertation*. Fakultas Seni dan Desain).
- Siahaan, U. (2019). *Konservasi Lahan dan Bagunan Kompleks Upacara Adat Rambu Solo*. repository.uki.ac.id.
- Sudarwani, M. M. (2019). *Konservasi Lahan dan Bagunan Kompleks Upacara Adat Rambu Solo*. repository.uki.ac.id.
- Surur, A. (2018). *Aspek keagamaan dalam kehidupan sosial masyarakat Toraja di desa Sarira, Rantepao, Tanatoraja*. Al-Qalam, 10(2), 48-54.
- Tendenan, V. M. R. M. (2021). Interseksionalitas Pengalaman Perempuan Toraja: Sebuah Konstruksi Teologi Feminis Melalui Ritus Ma'Bua'Kasalle. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*. 4(2), 238-259.
- Teng, H. M. B. A. (2017). Filsafat kebudayaan dan sastra (dalam perspektif sejarah. *Jurnal ilmu budaya*.
- TH. Paongan, (2023), *Rumah Adat Tongkonan Kajian Sejarah Budaya Toraja Masyarakat Di Desa Lembang Se'seng Kecamatan Bittuang Kabupaten Tana Toraja, Se'seng*.
- Tinting, Y. A. (2011). Ritual Maklettoan Bai dalam Acara Mangrara Banua di Desa Lolai Kabupaten Toraja Utara. *Dissertation*. Fak. SENI DAN DESAIN). eprints.unm.ac.id
- Devi, Y. (2021). *Makna Yang Terkandung Pada Tongkonan Toraja Tondokan Di Bittuang "Khusus Di Lembang Pali Kecamatan Bittuang, OSF Preprints, Toraja*.
- Yakub, Y. (2020). *Tradisi Kematian Suku Toraja*. osf.io.
- Yosmiati, S., (2021). *Pembelajaran Tari Pa'gellu'di Desa Lembang Buttu Limbong Tana Toraja Sulawesi Selatan*. repo.isi-dps.ac.id.